

ANALISIS KONJUNGSI KOORDINATIF DAN KONJUNGSI SUBORDINATIF PADA NOVEL “GURITA DAVID” KARYA WILLY W.

Ahmad Dedi Mutiadi dan Didin Syamsudin

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Kuningan

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Ada berapa dan bagaimanakah penggunaan konjungsi koordinatif pada novel “Gurita David” karya Willy W? 2) Ada berapa dan bagaimanakah penggunaan konjungsi subordinatif pada novel “Gurita David” karya Willy W?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Analitis. Teknik pemerolehan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, observasi, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah novel “Gurita David” Karya Willy W, maka berdasarkan analisis yang penulis lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa 1) ternyata ada 1194 konjungsi koordinatif yang digunakan dan dari 1194 konjungsi koordinatif yang digunakan pada kalimat-kalimat yang ada di novel “Gurita David” karya Willy W ada 253 penggunaan konjungsi koordinatif yang tidak tepat dengan perincian sebagai berikut. Penggunaan konjungsi koordinatif *dan* (mengandung hubungan makna penjumlahan) 160 pemakaian dan penggunaan konjungsi *tetapi* (mengandung hubungan makna pertentangan) 93 pemakaian. Jadi frekuensi ketidaktepatan penggunaan konjungsi koordinatif mencapai 21.2 %, 2) ternyata ada 2838 konjungsi subordinatif yang digunakan dan dari 2838 konjungsi subordinatif yang digunakan pada kalimat-kalimat yang ada di novel “Gurita David” karya Willy W ada satu penggunaan konjungsi subordinatif yang tidak tepat yaitu konjungsi subordinatif *yang* (mengandung hubungan makna penerang). Jadi, frekuensi ketidaktepatan penggunaan konjungsi koordinatif mencapai 0.04 %.

Kata kunci : konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, novel

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia dengan perlahan-lahan, tapi pasti, berkembang dan tumbuh terus. Akhir-akhir ini perkembangannya itu menjadi demikian pesatnya sehingga bahasa ini telah menjelma menjadi bahasa modern, yang kaya akan kosakata dan mantap dalam struktur.

Dewasa ini telah banyak perubahan dalam pemakaian bahasa Indonesia dalam artian penggunaan bahasa oleh masyarakat baik dari segi sistem maupun ejaannya sudah berubah. Seperti apa perubahan-perubahannya? Salah satu perubahannya ialah penggunaan kalimat, *mau kemana kamu?* Ini salah menurut hukum sintaksis, yang benar ialah kamu mau kemana? Pada kalimat pertama salah karena masih menggunakan sistem

bahasa Sunda kalau diartikan ke bahasa Sunda jadi seperti ini *rek kamana maneh?*

Satu hal yang harus kita perhatikan ialah mengapa masalah bahasa Indonesia seperti itu muncul? Kemanakah eksistensi bahasa Indonesia di kalangan masyarakat yang dulu digadang-gadang menjadi bahasa persatuan bangsa. Dewasa ini banyak kalangan muda yang lebih bangga menggunakan bahasa asing ketimbang bahasa Indonesia. Banyak orang dewasa yang menganggap bahwa bahasa Indonesia itu mudah untuk dipelajari. Orang yang berpikiran seperti ini adalah orang yang masih awam, sebenarnya dalam mempelajari bahasa Indonesia tidak semudah yang dikatakan. Mempelajari bahasa Indonesia sangat kompleks. Keterampilan berbahasa

misalnya, bagaimana kita ini harus mempelajari aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemudian aspek kesastraan bagaimana kita ini harus mempelajari apa itu drama, prosa, dan puisi. Ada juga aspek kebahasaan bagaimana kita ini harus mempelajari, psikolinguistik, sosiolinguistik, pragmatik, morfologi, fonologi, semantik, dan sintaksis.

Masalah-masalah penggunaan bahasa Indonesia di atas indikasinya ialah karena masyarakat masih terlalu awam untuk mempergunakan aturan-aturan bahasa Indonesia dan mereka hanya berpikiran yang penting bisa “ngomong bahasa Indonesia”. Lalu bagaimana dengan para sastrawan, yang notabene mereka adalah kaum-kaum pemikir dan pengimajinasi handal. Apakah mereka menggunakan aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar? Kalau melihat karya Sutardji Calzoum Bachri dalam salah satu sajaknya yang berjudul *Tragedi Winka dan Sihka* tidak menggunakan sistem bahasa Indonesia yang baik dan benar bahkan sistem bahasa manapun pada umumnya. Dalam sajak tersebut tipografi penulisannya pun berbeda, Sutardji merangkai tulisannya menjadi zig-zag layaknya sirkuit lintasan balap. Kata atau diksi yang dipilihnya pun terkesan tidak memiliki makna, yaitu kata ‘Winka dan Sihka’. Bagi kebanyakan orang karyanya sangat sulit dimengerti apabila tidak dilengkapi oleh pengetahuan-pengetahuan yang bersangkutan dengan kesastraan.

Lalu bagaimana penerapan-penerapan ilmu bahasa lain seperti sintaksis yang membahas salah satunya tentang konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Apakah para sastrawan khususnya pengarang novel telah menggunakan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dengan tepat? Dalam hal ini kemungkinan besar penerapan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif banyak dipergunakan pada bentuk karya sastra seperti prosa dengan salah satu jenisnya yaitu, novel. Selain indikasi

permasalahan di atas ditemukan juga masalah pada buku paket bahasa Indonesia yang sekarang berbasis kurikulum 2013. Pada buku paket tersebut ada materi tentang konjungsi, yaitu konjungsi perturutan (yang termasuk konjungsi perturutan adalah *lalu, lantas, kemudian, selanjutnya*) dalam istilah di kurikulum 2013 disebut konjungsi temporal. Para siswa setelah dievaluasi tentang materi tersebut, ternyata banyak yang masih belum paham. Kebanyakan siswa beralasan bahwa konjungsi itu, hanya kata-kata seperti *yang, dan, atau* saja. Seperti yang diketahui bahwa konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif adalah pembahasan dari ilmu sintaksis. Sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase (Ramlan, 2005: 18).

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi atau kata penghubung yang bertugas menghubungkan dua unsur kebahasaan atau lebih yang cenderung sama tataran atau tingkat kepentingannya (Rahardi. 2009: 15). Jenis-jenis hubungan makna konjungsi koordinatif diantaranya ialah konjungsi koordinatif yang menyatakan hubungan makna penjumlahan, pemilihan, pertentangan, dan pembetulan. Kemudian konjungsi subordinatif adalah kata penghubung yang bertugas menghubungkan dua buah klausa atau lebih (Rahardi. 2009: 15). Konjungsi subordinatif juga berfungsi menghubungkan anak kalimat dan induk kalimat. Jenis-jenis hubungan makna konjungsi subordinatif diantaranya ialah yang menyatakan hubungan makna perturutan, lebih, waktu, perbandingan, sebab, akibat, syarat, pengandaian, harapan, penerang, isi, cara, perkecualian, dan kegunaan.

Dengan pertimbangan dan alasan bahwa penerapan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif banyak dipergunakan pada bentuk karya sastra, yaitu novel. Maka peneliti ingin mengetahui dan menganalisis penggunaan konjungsi koordinatif dan

konjungsi subordinatif pada suatu novel. Novel yang dimaksud ialah yang berjudul “Gurita David” karya Willy W. Peneliti dalam penelitian ini ingin sekali mengetahui penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif pada novel “Gurita David” karya Willy W dan memberi judul **ANALISIS KONJUNGSI KOORDINATIF DAN KONJUNGSI SUBORDINATIF PADA NOVEL “GURITA DAVID” KARYA WILLY W.**

METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, karena sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Sifat penelitian ini menggambarkan situasi atau kejadian suatu subjek yang mengandung fenomena.

“Penelitian deskriptif analitis adalah penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian suatu subjek yang mengandung fenomena. Penelitian dengan menggunakan metode ini lebih bersifat survey yang mengakumulasi data dasar dari suatu subjek. (Dedi Heryadi. 2010 : 42-43).

Dalam penelitian ini jelas merupakan jenis metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2012: 9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut Syamsuddin dan Vismaia S Damaianti penelitian kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, menjelaskan fenomena itu. Pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan

cara mendeskripsikan dan mengeksplorasi dalam sebuah narasi. (Syamsudin dan Vismaia S Damaianti, 2009 : 73)

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data ternyata dari 2838 konjungsi subordinatif yang digunakan pada kalimat-kalimat yang ada di novel “Gurita David” karya Willy W ada 1 penggunaan konjungsi subordinatif yang tidak tepat yaitu konjungsi subordinatif yang (mengandung hubungan makna penerang). Jadi frekuensi ketidaktepatan penggunaan konjungsi subordinatif mencapai 0.04 %.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel “Gurita David” karya Willy W. Maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

- 1) Ternyata ada 1194 konjungsi koordinatif yang digunakan dan dari 1194 konjungsi koordinatif yang digunakan pada kalimat-kalimat yang ada di novel “Gurita David” karya Willy W. ada 253 penggunaan konjungsi koordinatif yang tidak tepat dengan perincian sebagai berikut. Penggunaan konjungsi koordinatif *dan* (mengandung hubungan makna penjumlahan) 160 pemakaian dan penggunaan konjungsi *tetapi* (mengandung hubungan makna pertentangan) 93 pemakaian. Jadi, frekuensi ketidaktepatan penggunaan konjungsi koordinatif mencapai 21.2 %.
- 2) Ternyata ada 2838 konjungsi subordinatif yang digunakan dan dari 2838 konjungsi subordinatif yang digunakan pada kalimat-kalimat yang ada di novel “Gurita David” karya Willy W ada satu penggunaan konjungsi subordinatif yang tidak tepat yaitu konjungsi subordinatif yang (mengandung hubungan makna penerang). Jadi, frekuensi ketidaktepatan

penggunaan konjungsi subordinatif mencapai 0.04 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsuka, Nirwan Ahmad. (2001). *Kata, Waktu: Esai-Esai Gunawan Muhamad 1960-2001*. Jakarta: Pusat Data dan Analisa Tempo.
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cunandar, Dadang. (2009). *Skripsi Teknik Persuasi dalam Teks Pidato Soekarno di Depan Mahasiswa, pemuda, dan Pelajar*. Kuningan: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kuningan
- Depdiknas. (2005). *Materi Pelatihan Terintegrasi. Bahasa dan Sastra Indonesia. Pengembangan Kemampuan Menulis Sastra*. Buku 3. Jakarta: Direktorat PLP Dirjen Dikdasmen Depdiknas
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Fuziara Desie. (2010). *Skripsi Unsur-unsur Intrinsik Kumpulan Cerpen "Sampah Bulan Desember" Karya Hamsad Rangkuti Sebagai Upaya pemilihan Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Kuningan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kuningan.
- Heryadi, Dedi. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Puspill-Bandung.
- Sudewa, Ari. (2011). [Bahasa dan Sastra. Powered by WordPress.com. http://arisudev.wordpress.com/](http://arisudev.wordpress.com/). 5
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kleden, Ignas. (2004). *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Martiningtyas, Nining. (2011). *Teori, Soal Pembahasan STATISTIKA*. Jakarta PT Prestasi Pustakaraya.
- Munsiy, Alif Danya. (2005). *Bahasa Menunjukan Bangsa*. Jakarta: Percetakan Grafika Madri Yuana..
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana